

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran penting, karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia secara umum (Saragih, 2001 : 12).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi,2003).

Menurut Mosher (1991:79), pembangunan pertanian secara berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melalui tahap subsisten tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa dimana pertanian itu dilaksanakan. Maka dari itu jika pertanian hendak dimajukan terdapat lima syarat pokok (*essential*) yang harus ada. Kelima syarat pokok itu adalah : (1) pasar, (2) teknologi, (3) sarana produksi, (4) perangsang produksi, (5) transportasi. Menurut Mosher (1991:156), dalam pembangunan pertanian selain syarat pokok, perlu adanya syarat pelancar guna menunjang pembangunan pertanian namun tidak bersifat mutlak yaitu : (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan bersama oleh petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, (5) perencanaan nasional pembangunan.

Hermanto (1993 ; 4) , menyebutkan bahwa pembangunan pertanian termasuk didalamnya tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan adalah perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, serta kegiatan pengendalian, sehingga dalam hubungan ini pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan produktivitas, meningkatkan taraf hidup, dan meningkatkan kesempatan kerja. Hal tersebut juga sesuai dengan sasaran dari pembangunan pertanian. Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan pembangunan pertanian tahun 2005 – 2009 yaitu menumbuh kembangkan usaha pertanian di pedesaan yang akan memacu aktivitas ekonomi di pedesaan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Dengan demikian, untuk pencapaian pembangunan pertanian yang akhirnya dapat mendukung pembangunan nasional dapat dimulai dari tingkat petani di pedesaan.

Sektor agribisnis wilayah pedesaan sampai saat ini masih dirasakan sebagai sektor ekonomi rakyat yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan, maupun sebagai andalan dalam perolehan devisa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan masyarakat petani di pedesaan adalah pengembangan sistem produksi, agribisnis dan agroindustri dari komoditas yang unggul di wilayah tersebut secara terencana dengan baik (Saragih,2001 : 14).

Pemerintah Sumatera Barat melalui Dinas Perkebunan melakukan pengembangan kawasan sentra produksi agribisnis dengan beberapa komoditi unggulan. Ada tiga (3) komoditi unggulan yang termasuk dalam program pengembangan kawasan sentra produksi agribisnis yaitu kakao, kopi dan kelapa. Kawasan sentra produksi ini tersebar hampir di seluruh Provinsi Sumatera barat. Kegiatan ini lebih menitik beratkan kepada komoditi perkebunan.

Pembangunan perkebunan adalah bagian dari pembangunan sektor pertanian yang juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani khususnya petani yang terlibat di sub – sektor perkebunan tersebut. Lebih dari itu pembangunan sub – sektor perkebunan dapat menambah atau menghemat devisa

negara, menciptakan lapangan kerja dan sekaligus berperan untuk melestarikan sumber daya alam.

Untuk sektor perkebunan saja tidak kurang dari 145 komoditi yang tercatat sebagai komoditi binaan, sementara yang memiliki nilai ekonomis dapat diandalkan baru sekitar 10% diantaranya kelapa sawit, karet, kopi, dan jambu mete. Salah satu sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis adalah komoditi kopi. Jika hasil dari komoditi kopi dapat dimanfaatkan oleh industri dengan baik, maka akan menghasilkan industri berbasis sumber daya berpotensi yang dapat meningkatkan cadangan devisa serta penyediaan lapangan pekerjaan.

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Pelaksanaan program pengembangan kawasan sentra kopi di Sumatera Barat dengan pendekatan wilayah pedesaan berbasis agribisnis melalui program Nagari Model Kopi diharapkan bisa mengatasi masalah ekonomi masyarakat dan membawa harapan akan terwujudnya pengembangan potensi komoditas kopi untuk mendongkrak perekonomian dan pembangunan serta mensejahterakan penduduk.

Dalam upaya peningkatan pendapatan petani tidak cukup hanya terbatas pada faktor agronomisnya saja. Beberapa faktor seperti faktor ekonomisnya juga akan sangat menentukan keberhasilan upaya usaha peningkatan produksi. Tingginya produksi fisik suatu usahatani tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi pula. Peningkatan produksi baru bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan pendapatan bila produksi tersebut dipasarkan dengan baik dan mempunyai harga jual yang layak (Kartasapoetra, 1986).

Untuk menyeimbangkan peningkatan produksi dengan pendapatan yang diterima petani perlu dilakukan upaya penyeimbangan sistem usahatani yang dilakukan petani dengan pasar yang akan menerima hasil usaha, sehingga

keseimbangan antara biaya produksi dengan pendapatan akan tercipta. Hal ini pun bisa dilakukan dengan menerapkan sistem Agribisnis. Yasin (2002:6). Agribisnis merupakan semua aktivitas pertanian mulai dari pengadaan sarana produksi, sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau agroindustri, yang terkait satu sama lain. Di dalam pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem tidaklah dapat dilakukan secara *parsial*, namun harus dilakukan secara *holistic*. Hal ini mengisyaratkan bahwa berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan ekonomi nasional baik langsung maupun tidak langsung harus melaksanakannya secara terpadu dan berkelanjutan.

Dinas Perkebunan Sumatera Barat menjadikan Kabupaten Solok sebagai salah satu Kabupaten pengembangan kawasan sentra kopi, dengan menempatkan kawasan sentra di Nagari Simpang Tanjung nan IV Kecamatan Danau Kembar. Nagari ini sudah ditetapkan menjadi Nagari sentra atau yang lebih dikenal Nagari Model Kopi semenjak tahun 2014 (Lampiran 2).

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Dinas Perkebunan melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan produktivitas maupun kualitas kopi secara cepat dan berkelanjutan dengan membangun kawasan contoh agribisnis kopi melalui kegiatan Pengembangan dan Pembinaan Nagari Model Pembangunan kopi atau lebih dikenal dengan “Nagari Model Kopi (NMKO)” yang dilakukan pada beberapa Nagari di Sumatera Barat yang tersebar pada beberapa Kabupaten dan Kota (Lampiran 2). Kegiatan Pengembangan dan Pembinaan Nagari Model Pembangunan Kopi, dilakukan secara berkesinambungan selama beberapa tahun dengan bermacam program yang dilakukan secara bertahap diawali dari pembuatan rancang bangunnya/kajian pada masing-masing Nagari bekerjasama dengan perguruan tinggi maupun Balai Penelitian. Berdasarkan rancang bangun atau kajian tersebut dibuat berbagai program yang jelas dan terarah sehingga akhirnya dihasilkan produktivitas kopi yang tinggi dengan kualitas yang baik. Melalui bimbingan, fasilitasi maupun pendampingan. NMKO dibangun dengan mengandalkan potensi (sumberdaya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan agribisnis) yang ada. Dengan demikian diharapkan komoditas kopi bisa menjadi motor penggerak perekonomian nagari. Sampai tahun 2015 terdapat 4 (empat) Nagari Model kopi yang sudah dibangun (Lampiran 2).

Nagari Model Kopi merupakan program pengembangan desa/nagari mandiri kopi, yang dirancannng secara *komprehensif* dan terintegrasi dalam subsistem agribisnis kopi, sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan dan fasilitas, sehingga melalui program ini diharapkan komoditas kopi bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera. Efeknya juga diharapkan dapat berimbas dan berdampak secara luas pada nagari – nagari dan kecamatan sekitarnya (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Program nagari model kopi dirancang untuk menjadikan nagari sebagai suatu kawan “Agribisnis Kopi” dengan membangun subsistem agribisnis yang dibutuhkan. Sistem agribisnis berbasis kopi ini terdiri dari subsistem hulu, subsistem penerapan inovasi sebagai teknologi budidaya (*On Farm*), subsistem hilir (*Off Farm*), subsistem pasar dan faktor – faktor penunjang lainnya. Penciptaan nagari model kopi di kenagarian yang ditetapkan diharapkan mampu meningkatkan gairah masyarakat untuk melakukan usahatani kopi secara serius, sehingga usahatani kopi bisa menjadi sumber mata pencaharian utama dimasa yang akan datang dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Sumatera Barat menyebutkan bahwa program pengembangan kopi di setiap tahunnya memberikan bantuan bibit unggul kopi secara gratis kepada masyarakat untuk ditanam pada lahannya untuk peremajaan atau lahan kosong. Program ini di biyai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten. Berbagai kegiatan dilakukan mulai dari perluasan areal, peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi tanaman kopi.

B. Rumusan Masalah

Nagari Model Kopi memiliki beberapa program seperti peremajaan tanaman kopi, sanitasi lahan, sekolah lapang untuk petani, dan pemberian bantuan bibit tanaman. Program ini akan dilaksanakan secara berkelanjutan yang secara

langsung diawasi dan dibina dengan baik oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat. Program yang ada dilakukan sesuai dengan petunjuk teknis yang sudah disiapkan.

Kabupaten Solok adalah salah satu sentra produksi kopi arabika nomor tiga di Sumatera Barat dengan produksi 2055 ton kopi tahun 2014 setelah Kabupaten Pasaman dan Solok Selatan (lampiran 1). Kabupaten Solok adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang termasuk kedalam program pengembangan kawasan sentra produksi kopi. Kawasan sentra produksi kopi yang sedang dikembangkan oleh Dinas Perkebunan yang memiliki peranan penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat petani menuju kesejahteraan. Salah satu kawasan sentra produksi adalah Nagari Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok melalui program atau model pembangunan desa berbasis komoditi unggulan kopi yang disingkat “Nagari Model Kopi”.

Nagari ini merupakan salah satu nagari di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok yang mayoritas masyarakatnya adalah bertani. Masyarakat Nagari Simpang Tanjung Nan IV dahulunya hanya menjadikan kopi sebagai pekerjaan tambahan, karena mayoritas petaninya adalah petani hortikultura. Namun sejak tahun 2012 petani mulai melirik tanaman kopi. Tanaman kopi bisa dikatakan adalah tanaman perkebunan yang terbilang tidak rentan terhadap perubahan cuaca. Karena pengetahuan petani yang kurang terhadap tanaman kopi membuat petani sulit membudidayakan tanaman perkebunan tersebut

Program nagari model ini bertujuan untuk meningkatkan taraf pendapatan menuju kesejahteraan yang diinginkan petani (Disbun, 2015). Semenjak Nagari Simpang Tanjung Nan IV dijadikan sebagai salah satu nagari model kopi, ia telah mendapatkan perhatian khusus Dinas Perkebunan Sumatera Barat terkait pengembangan tanaman kopi yang ada. Selain itu nantinya diharapkan nagari ini dapat menjadi sebuah nagari yang memiliki kawasan tanaman kopi yang diselenggarakan berdasarkan budidaya tanaman yang sehat sehingga akan meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi yang mengakibatkan peningkatan terhadap pendapatan masyarakat. Program ini juga diharapkan dapat menciptakan dan membina petani kopi bahkan kelompok tani dalam melakukan budidaya sesuai teknis dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Dinas Perkebunan Sumatera Barat mengatakan sudah hampir semua program diberikan kepada petani dalam Program Nagari Model Kopi. Baik pemberian bantuan bibit, sanitasi lahan, peremajaan bahkan sekolah lapang. Dengan semua program ini Dinas Perkebunan berharap dapat meningkatkan produktifitas petani. Dengan meningkatnya produktifitas petani, juga akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani. Namun terkadang meskipun produktifitas meningkat dan pendapatan juga meningkat, keuntungan belum tentu meningkat. Karena biaya yang dikeluarkan oleh petani saat melakukan usahatani akan mempengaruhi keuntungan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada daerah penelitian, didapatkan bahwa sampai saat ini produksi yang dihasilkan oleh petani kopi di Kabupaten Solok masih belum bisa memenuhi permintaan konsumen, sehingga pendapatan yang diterima petani pun sedikit, dan keuntungannya pun juga sedikit. Penelitian mengenai analisis dampak pelaksanaan nagari model kopi ini terhadap pendapatan dan keuntungan usahatani kopii sangat diperlukan terutama bagi petani peserta nagari model. Petani dapat melihat apakah program – program yang mereka lakukan dapat meningkatkan produksi yang akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan mereka, serta pemerintah pun bisa melihat apakah tujuan yang diinginkan dari program ini tercapai sehingga bisa mengambil keputusan terhadap kelangsungan programnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan diantaranya :

1. Bagaimana pelaksanaan Nagari Model Kopi di Nagari Simpang Tanjung Nan IV?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani kopi petani peserta nagari Model kopi dengan yang bukan peserta nagari model kopi?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul “ **Analisis Dampak Pelaksanaan Program Nagari Model Kopi Terhadap Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kopi Di Nagari Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok**”

C. Tujuan Penelitian

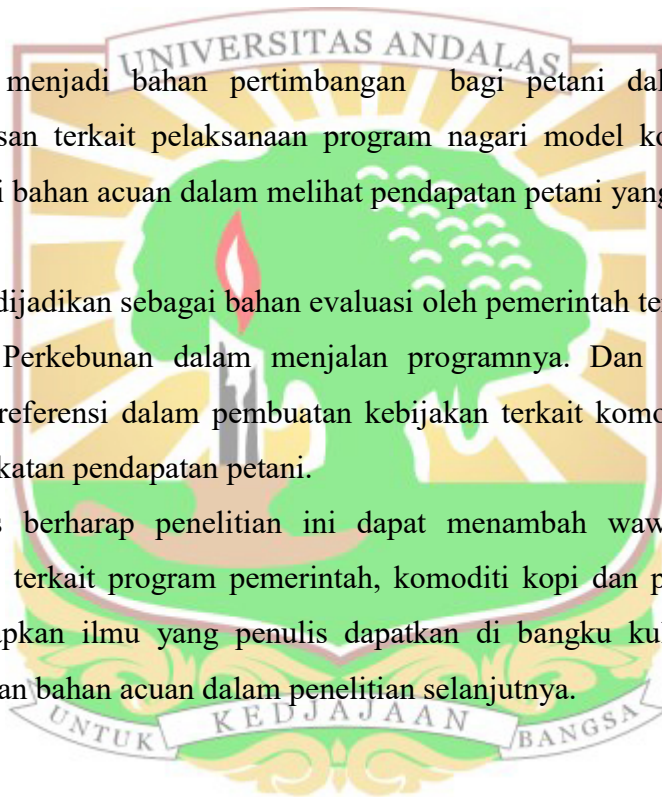
Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan nagari model kopi di Nagari Simpang Tanjung Nan IV.
2. Membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani kopi petani peserta nagari model kopi dengan yang bukan peserta nagari model kopi.

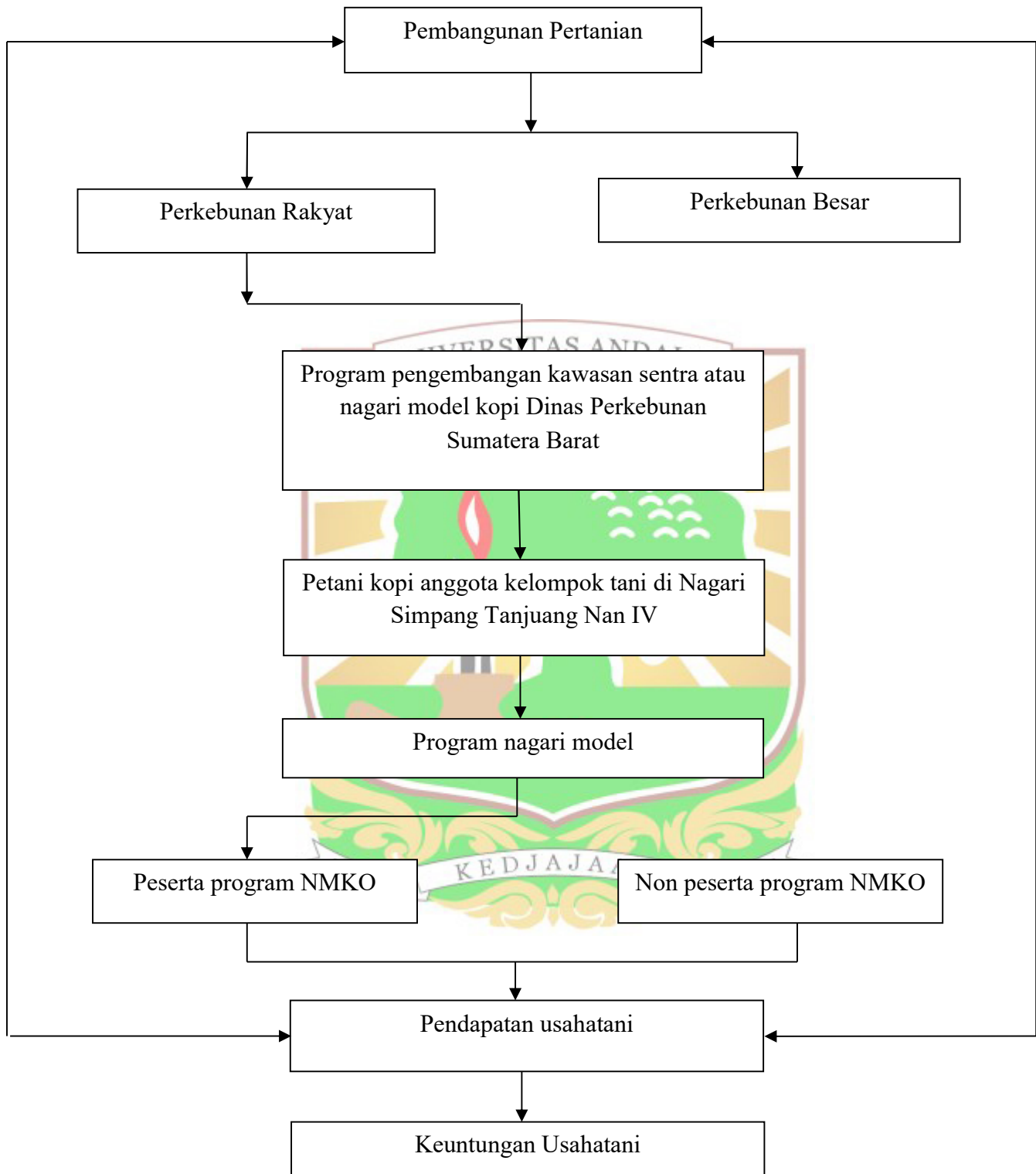
D. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan terkait pelaksanaan program nagari model kopi. Serta dapat sebagai bahan acuan dalam melihat pendapatan petani yang dihasilkan dari kopi.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh pemerintah terkait, khususnya Dinas Perkebunan dalam menjalankan programnya. Dan dapat dijadikan bahan referensi dalam pembuatan kebijakan terkait komoditi kopi dalam peningkatan pendapatan petani.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu penulis terkait program pemerintah, komoditi kopi dan pendapatan guna menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah serta dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.



E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 : Diagram Alir Kerangka Pemikiran